



Pengaruh Teman Sebaya, Peran Orang Tua, Peran Sekolah, Pengetahuan dan Peran Penyuluhan terhadap Pernikahan Dini

Suciani^{1*}, Rindu², Istiana Kusumastuti³

¹⁻³Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Maju, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Suciani151998@gmail.com

Abstract. Early marriage is a marriage that is carried out at a young age, namely under the age of 18 years. Early marriage can be caused by lack of economy from the family, reproductive health, namely where it is seen from reproductive health such as the uterus where the age of the uterus is not mature enough for fertilization. The purpose of this study was to determine the direct and indirect influence between peers, the role of parents, the role of schools, knowledge, and health counseling on early marriage in the SMPN 1 Kopang area, NTB in 2023. The method used in this study is a quantitative approach using a cross-sectional design. The sample used was 84 female students as respondents. The analysis method used is the Structural Equation Model (SEM) using SmartPLS 3.3 and SPSS 20. The results of hypothesis testing with the Structural Equation Model (SEM) with the smart PLS method found that the variable of early marriage is influenced by peers (31.3%), the role of parents (4.63%), the role of schools (9.64%), knowledge (2.04%), counseling (39.48%). The conclusion obtained in this study is that the role of counseling is a dominant factor that greatly influences early marriage. The more often one receives counseling, the more open one's mindset is in carrying out early marriage. It is expected that the schools in this study will provide more counseling, especially health counseling evenly in each class to add information and knowledge to students who attend school there.

Keywords: Early Marriage; Knowledge; Peers; Role Of School; Role Of Parents.

Abstrak. Pernikahan dini adalah pernikahan yang di lakukan di usia masih muda yaitu usia dibawah umur 18 tahun. Pernikahan dini bisa disebabkan karena kurangnya ekonomi dari keluarga, kesehatan reproduksi yaitu dimana dilihat dari kesehatan reproduksi seperti rahim dimana usia rahim belum cukup matang untuk di lakukan pembuahan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara teman sebaya, peran orang tua, peran sekolah, pengetahuan, dan penyuluhan kesehatan terhadap pernikahan dini di wilayah SMPN 1 Kopang, NTB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang menggunakan desain *cross-sectional*. Sampel yang di gunakan sebanyak 84 siswi sebagai responden. Metode analisis yang digunakan adalah *structural Equation Model (SEM)* menggunakan SmartPLS 3.3 dan SPSS 20. Hasil pengujian hipotesis dengan *Structural Equation Model (SEM)* dengan metode smart PLS didapat temuan bahwa variabel pernikahan dini dipengaruhi oleh teman sebaya (31,3%), peran orangtua (4,63%), peran sekolah (9,64%), pengetahuan (2,04%), penyuluhan (39,48%). Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini yaitu peran penyuluhan merupakan faktor yang dominan yang sangat mempengaruhi terhadap pernikahan dini. Semakin sering mendapatkan penyuluhan maka semakin terbuka pola pikir seseorang dalam melakukan pernikahan dini. Diharapkan kepada sekolah dalam penelitian ini lebih memberikan lagi penyuluhan-penyuluhan terutama penyuluhan kesehatan secara merata setiap kelasnya untuk menambah informasi dan pengetahuan kepada siswa/i yang bersekolah di tempat tersebut.

Kata Kunci : Pengetahuan; Pernikahan Dini; Peran Orang Tua; Peran Sekolah; Teman Sebaya.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang terus melakukan pembangunan di berbagai bidang guna mencapai tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Kesehatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum

harus diwujudkan melalui berbagai upaya kesehatan dalam rangka pembangunan kesehatan yang menyeluruh dan terpadu.

Masa remaja adalah masa strom dan stress, dikarenakan remaja mengalami banyak tantangan baik dari diri sendiri (*biopsychosocial factors*) dan lingkungan (*enviromental factors*). Dimana remaja tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai kendala, dimana dapat berakhir pada suatu masalah kesehatan yang begitu kompleks.(Priyatni, 2016)

Dampak dari pernikahan yaitu dampak dari perekonomian yaitu pernikahan dini bisa disebabkan karena kurangnya ekonomi dari keluarga, kesehatan reproduksi yaitu dimana dilihat dari kesehatan reproduksi seperti rahim dimana usia rahim belum cukup matang untuk di lakukan pembuahan, maka saat terjadinya kehamilan bisa menyebabkan terjadinya anemia, abortus, bayi lahir prematur, berat badan lahir rendah, sampai terjadinya kematian ibu, sedangkan untuk bayinya mengalami stunting atau pertumbuhan terhambat, sampai terjadinya kematian bayi.(Indrianingsih et al., 2020)

Dampak dari pernikahan dini bisa menyebabkan terjadinya resiko komplikasi seperti kehamilan usia muda bisa menyebabkan angka kematian ibu, kesakitan ibu sampai bisa juga mengakibatkan kematian pada bayi.(Fadjar & Kp, 2020)

Menurut data UNICEF (data last update februari 2021) angka pernikahan di usia 15 tahun terjadi di Negara seperti Bangladesh sebanyak 16 jiwa, Central African Republic 26 jiwa, Chad 24 jiwa, Dominican Republic 12 jiwa, Ethopia 14 jiwa, Guinea 17 jiwa, Madagaser 13 jiwa, Mali 16 jiwa, Mauritania 18 jiwa, Mozambique 17 jiwa, Nigeria 16 jiwa, Somalia 17 jiwa, Sub-Saharan African 11 jiwa dan West Central African 13 jiwa.(UNICEF, 2021)

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini adalah teman sebaya, peran orang tua, peran sekolah, pengetahuan dan peran penyuluhan kesehatan. Teman sebaya merupakan suatu kelompok anak sebaya yang memiliki suatu keanggotaan dan memiliki peran yang sangat penting terhadap pergaulan pada anak remaja terutama pada remaja perempuan.(Febrianti et al., 2021;Arisjulyanto et al., 2023)

Faktor kedua yang juga turut mempengaruhi terjadinya pernikahan dini yaitu peran orang tua. Faktor penentu terjadinya pernikahan dini adalah peran orang tua, dimana peran orang tua ini sangat penting untuk kelangsungan hidup dan masa depan anaknya. Peran orang tua ini memberikan suatu pengetahuan,nasehat dan pandangan ke depannya jika melakukan pernikahan sedini.(Oktavia et al., 2018)

Faktor ketiga yang juga turut mempengaruhi yaitu peran sekolah. Faktor penentu untuk menurunkan terjadinya pernikahan dini adalah peran sekolah, dimana sekolah memberikan

peran aktif terhadap anak dalam memberikan pengawasan dan pengetahuan tambahan terhadap remaja dan memberikan.(Ria Jayati, 2020)

Faktor ke empat yang juga turut mempengaruhi yaitu penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan ini bisa didapatkan di berbagai informasi selain dari tenaga kesehatan, bisa juga melalui media sosial. Di zaman era ini semua jenis handphone sudah berbentuk android yang bisa mencari informasi dan menambah wawasan melalui digital.(Junaedi, 2018)

Menurut penelitian yang dilakukan M.isra mulyadi, dkk (2018) tentang efektivitas pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat bahwa dari hasil uji Chi-square memiliki nilai p-Value 0,001 yang artinya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat.(Sasmitha & Sutria, 2020; Ismail & Arisjulyanto, 2024)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Taufik tentang pengetahuan, peran orang tua dan persepsi remaja terhadap preferensi usia ideal menikah menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara peran orang tua. Dari hasil Chi-square yang di peroleh nilai p-Value sebesar 0,002 yang artinya adanya hubungan terhadap peran orang tua terhadap preferensi usia ideal menikah.taufik(Taufik et al., 2018;Arisjulyanto et al., 2019)

Studi pendahuluan yang lakukan di SMPN 01 Kopang, dari 10 orang terdapat 1 orang pernah terpengaruh terhadap teman sebaya, 2 siswa tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan dan juga jarang mencari informasi melalui media sosial tentang kesehatan, 8 orang yang memiliki pengetahuan kurang dan orang tua yang berperan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh teman sebaya, peran orang tua, peran sekolah, pengetahuan dan peran penyuluhan terhadap pernikahan dini di SMPN 1 Kopang Kec. Kopang Provinsi NTB.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif survey dengan pendekatan *cross sectional* atau nama lainnya potong lintang adalah suatu yang mempelajari korelasi antara paparan atau resiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu antara faktor resiko dengan faktor efek (*Point Time Approach*). (Roflin & Liberty, 2021;Purnomo & Bramantoro, 2018)

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, hal ini karena dapat mengukur jumlah responden yang banyak, waktu yang singkat, dapat diwakili, hemat tenaga serta dapat menggali data yang berhubungan dengan topik penelitian. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh teman sebaya, peran orang tua, peran sekolah,

pengetahuan dan peran penyuluhan terhadap pernikahan dini di SMPN 1 Kopang Kec. Kopang Provinsi NTB.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik secara acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu dengan cara membagi jumlah anggota populasi dengan perkiraan jumlah sampel yang diinginkan. Besar sample yang ada di dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin*.(H. F. Ismail, 2018)

Pada penelitian ini, yang terlebih dahulu dilakukan yaitu peneliti melakukan permohonan izin pada pihak SMPN 1 Kopang agar mendapatkan persetujuan melaksanakan penelitian. Lalu, kuisisioner di sebarakan kepada para responden dengan menekankan masalah etika.

Data yang diperoleh akan dilakukan analisis data. Data diolah menggunakan software *Program Statistic Product For Social and Science and Service (SPSS) for Windows* versi 20 yang hasilnya meliputi Analisis univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Secara garis besar, dalam analisis tersebut hanya menghasilkan distribusi frekuensi serta persentase dari setiap variabel.(Nisfiannoor, 2009)

Penggunaan SEM dapat memperluas kemampuan untuk menjelaskan dan adanya efisiensi statistik sebagai model yang mengujii dengan metode menyeluruh tunggal. Penggunaannya dalam penelitian ini adalah model persamaan struktur (*Structural Equalition Model*) pada pengujian hipotesis dengan *Softwore Smar PLS (Partial Least Structural)*. Adanya taraf signifikasi $P < 0,05$ pad keperluanya penggunaan ditolak atau penerimaan hipotesis.(Purba et al., 2021)

Analisis pengaruh langsung dan tidak langsung serta besarannya antara pengaruh langsung dan tidak langsung, besarannya antara teman sebaya, peran orang tua, peran sekolah, pengetahuan, penyuluhan kesehatan terhadap pernikahan dini tahun 2022 menggunakan *Structural Equalition Model (SEM)*.

Data penyajian analisis SEM dari pengolahan data output yang menggunakan bentuk Smart PLS 3.0, yang di sajikan dalam diagram, tabel dan lain-lain. Penyajian data yang lebih lengkap akan disajikan dalam lampiran termasuk tampilan kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 1. Distribusi Variabel Penelitian.

Variabel	Frekuensi (F)	Presentas (%)
Pernikahan Dini	26	31,0 %
Teman Sebaya	22	26,2 %
Peran Orang tua	25	29,8 %
Peran Sekolah	20	23,8 %
Pengetahuan	21	25,0 %
Penyuluhan Kesehatan	26	31,0 %

Berdasarkan tabel 1 didapatkan mayoritas skor jawaban responden pernikahan dini sebesar 31,0% sedangkan skor jawaban responden terendah terletak pada interval 31 – 35 sebesar 1,2%, variabel teman sebaya memiliki presentase sebesar 25,2% sedangkan distribusi frekuensi yang lainnya yaitu antara interval 26 – 30 sebesar 21,4%, variabel peran orangtua memiliki presentase sebesar 29,8% sedangkan distribusi frekuensi yang lainnya yaitu antara interval 31 – 35 sebesar 1,2%, variabel peran sekolah memiliki presentase sebesar 23,8% sedangkan distribusi frekuensi yang lainnya yaitu antara interval 13 – 16 sebesar 17,9%, variabel pengetahuan memiliki presentase sebesar 25,0%, variabel penyuluhan kesehatan memiliki presentase sebesar 31,0% sedangkan distribusi frekuensi yang lainnya yaitu interval 3 sebesar 16,7%.

b. Pengaruh Variabel Langsung (Direct) dan Tidak Langsung (Indirect)

Tabel 2. Pengaruh teman sebaya, peran orang tua, peran sekolah, pengetahuan dan peran penyuluhan terhadap pernikahan dini.

Sumber	Correlation	Direct Path	Indirect Path	Total	Direct (%)	Indirect (%)	Total (%)
Teman Sebaya	0,626	0,515	0,019	0,534	28,7%	2,63%	31,3%
Peran Orangtua	0,802	0,286	0,061	0,347	2,10%	2,53%	4,63%
Peran Sekolah	0,732	0,035	0,027	0,062	0,32%	9,32%	9,64%
Pengetahuan	0,710	0,238	-	0,238	2,04%	-	2,04%
Penyuluhan	0,674	0,460	0,097	0,557	34,1%	5,38%	39,48%
Total					67,26%	19,86%	87,12%

Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa peran teman sebaya berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap perilaku pernikahan dini. Hasil uji koefisien parameter antara peran teman sebaya terhadap melakukan pernikahan dini menunjukkan

terdapat pengaruh langsung sebesar 28,7% dan berpengaruh tidak langsung sebesar 2,63%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap pernikahan dini dalam kategori sedang dan pengaruh tidak langsung dalam kategori kecil.

Peran Orang Tua berpengaruh langsung sebesar 2,10 % dan berpengaruh tidak langsung sebesar 2,53% terhadap melakukan pernikahan dini. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap pernikahan dini dalam kategori kecil dan pengaruh tidak langsung dalam kategori kecil.

Peran Sekolah berpengaruh langsung sebesar 0,32% dan berpengaruh tidak langsung sebesar 9,32% terhadap melakukan pernikahan dini. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa peran sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap pernikahan dini dalam kategori kecil dan pengaruh tidak langsung dalam kategori kecil.

Pengetahuan berpengaruh langsung sebesar 2,04 % sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0,00%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh langsung terhadap pernikahan dini dalam kategori kecil dan pengaruh tidak langsung dalam kategori kecil.

Penyuluhan berpengaruh langsung sebesar 34,1%, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 5,38%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penyuluhan memiliki pengaruh langsung terhadap pernikahan dini dalam kategori sedang dan pengaruh tidak langsung dalam kategori kecil.

Pembahasan

Pengaruh Pengetahuan terhadap Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pengetahuan terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap kejadian pernikahan dini dengan nilai koefisien sebesar 0,238. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t sebesar 2,045 dengan p -value 0,041 ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap pernikahan dini. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan remaja berkorelasi dengan penurunan kecenderungan untuk melakukan pernikahan pada usia dini.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini (2020) , yang melaporkan bahwa sebanyak 44,67% responden menikah di bawah usia 18 tahun. Penelitian tersebut menggunakan metode *accidental sampling* dengan jumlah responden sebanyak 32 remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja berada pada kategori cukup (50%), dengan tingkat risiko pernikahan dini sebesar 40,6%. Uji statistik menghasilkan

nilai *p-value* $\alpha < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri tentang pendewasaan usia pernikahan dengan risiko terjadinya pernikahan dini (Dini & Nurhelita, 2020).

Kurangnya pengetahuan mengenai risiko dan dampak pernikahan dini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan pada usia remaja. Keterbatasan edukasi, baik yang diperoleh melalui institusi pendidikan maupun dari lingkungan keluarga, menyebabkan remaja tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsekuensi kesehatan, psikologis, dan sosial ekonomi dari pernikahan dini. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan remaja, khususnya remaja putri, dalam mengambil keputusan yang rasional terkait waktu pernikahan.

Secara konseptual, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang selanjutnya membentuk pemahaman dan kesadaran individu. Tingkat pengetahuan setiap individu dapat berbeda-beda, bergantung pada intensitas dan kualitas informasi yang diterima (Masturoh et al., 2018). Dalam konteks pernikahan dini, pengetahuan berperan sebagai faktor kognitif yang memengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam menyikapi norma dan tekanan sosial yang ada.

Berbagai studi empiris juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi mengenai risiko dan konsekuensi pernikahan dini berhubungan secara signifikan dengan kecenderungan menunda usia pernikahan ($p < 0,05$) (Kharisma et al., 2024). Remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih memahami dampak negatif pernikahan dini, seperti risiko kesehatan reproduksi, gangguan psikologis, terhentinya pendidikan, serta keterbatasan peluang ekonomi, sehingga lebih mampu menolak praktik tersebut.

Intervensi pendidikan menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Program edukasi kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual yang terstruktur terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan sikap kritis remaja terhadap pernikahan dini, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan prevalensi kejadian pernikahan dini (Mutmaina & Arfiah, 2025; Pusporini et al., 2024).

Pengaruh pengetahuan tidak bersifat tunggal, dukungan orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial berperan penting dalam memperkuat internalisasi pengetahuan tersebut. Keterlibatan keluarga dan komunitas dalam memberikan edukasi yang konsisten dapat meningkatkan efektivitas pengetahuan dalam mencegah pernikahan dini (Nurwiyan & Nancy, 2023). Sebaliknya, norma budaya dan tekanan ekonomi sering kali menjadi faktor penghambat, sehingga meskipun remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik, keputusan untuk menikah dini tetap dapat terjadi (Mursiti et al., 2022).

Dengan demikian, pengetahuan merupakan determinan penting yang berpengaruh signifikan terhadap pernikahan dini. Namun, upaya pencegahan pernikahan dini melalui peningkatan pengetahuan perlu diintegrasikan dengan penguatan peran keluarga, dukungan komunitas, serta perubahan norma sosial dan budaya agar dapat memberikan dampak yang lebih optimal.

Pengaruh Teman Sebaya terhadap Pernikahan Dini

Berdasarkan pengaruh hasil penelitian teman sebaya berpengaruh langsung sebesar 0,515 dan pengaruh tidak langsung 0,019 terhadap pernikahan dini. Hasil uji T statistik 3,416 dan nilai p-Value 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh dan signifikan terhadap pernikahan dini.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel teman sebaya terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian pernikahan dini. Analisis jalur menunjukkan bahwa pengaruh langsung teman sebaya terhadap pernikahan dini sebesar 0,515, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0,019. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai *t* sebesar 3,416 dengan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya berperan secara signifikan dalam meningkatkan risiko terjadinya pernikahan dini pada remaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohana & Oktanasari (2022) menunjukkan bahwa peran teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan pernikahan dini, ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,00 ($\alpha < 0,05$). Selain itu, faktor pelatihan pranikah juga menunjukkan hubungan yang signifikan, namun variabel teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kejadian pernikahan dini (Alfian, 2021). Temuan Arisjulyanto et al., (2019) bahwa remaja yang terpapar pengaruh teman sebaya memiliki risiko lebih besar mengalami perilaku seks pranikah hingga terjadinya pernikahan dini, hal ini terjadi juga karena kurangnya pengawasan orang tua dan keterbukaan akses untuk melakukan perilaku seks pranikah (Arisjulyanto & Suweni, 2023)

Secara konseptual, pengaruh teman sebaya berperan sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*) dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja. Lingkungan pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk norma sosial, nilai, dan pola perilaku yang dianut remaja, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan pada usia dini. Remaja cenderung meniru perilaku dan keputusan kelompok sebayanya, terutama ketika pernikahan dini dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar, diterima, atau bahkan didukung secara sosial oleh kelompok tersebut.

Kerentanan remaja terhadap pengaruh teman sebaya semakin meningkat karena karakteristik perkembangan psikososial pada fase remaja. Masa remaja merupakan periode

transisi yang ditandai dengan kematangan emosional yang belum sepenuhnya berkembang, sehingga kemampuan pengendalian emosi dan pengambilan keputusan rasional masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan remaja lebih sensitif terhadap tekanan sosial dan lebih mudah terpengaruh oleh nilai serta perilaku yang berkembang di lingkungan sekitarnya, termasuk dalam keputusan untuk melakukan pernikahan dini (Apriza, 2020).

Umrah & Dahlan (2025) melaporkan adanya hubungan yang kuat antara pengaruh teman sebaya dan persepsi remaja terhadap pernikahan dini, dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,71$. Selain itu, Remaja yang berada dalam lingkungan pertemanan yang permisif terhadap pernikahan dini memiliki peluang besar untuk menikah pada usia muda dibandingkan dengan remaja yang memiliki kelompok teman sebaya yang suportif dan berorientasi pada pendidikan (Husna et al., 2016; Phiri et al., 2023).

Pengaruh teman sebaya juga bekerja melalui internalisasi norma dan harapan sosial yang berkembang di dalam komunitas. Studi di wilayah pedesaan Ethiopia menunjukkan bahwa tekanan dan ekspektasi kelompok sebaya berkontribusi besar dalam menormalisasi praktik pernikahan dini, sehingga praktik tersebut terus berulang dalam komunitas yang sama (Mulugeta, 2017). Kondisi ini semakin diperkuat oleh keterbatasan pendidikan seks yang komprehensif dan rendahnya program edukasi kesehatan reproduksi, yang menyebabkan kelompok sebaya tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk menantang norma sosial yang mendukung pernikahan dini (Windiarti & Besral, 2018).

Namun demikian, lingkungan pendidikan dan sosial yang suportif dapat berfungsi sebagai faktor protektif dalam mengurangi pengaruh negatif teman sebaya. Sekolah dan komunitas yang mendorong pembentukan norma positif, diskusi terbuka, serta orientasi pada pendidikan jangka panjang terbukti mampu menekan tekanan sosial dari kelompok sebaya dan membantu remaja menunda pernikahan dini (Tewahido et al., 2022).

Dengan demikian, pengaruh teman sebaya merupakan determinan sosial yang berkontribusi signifikan terhadap terjadinya pernikahan dini. Oleh karena itu, strategi pencegahan pernikahan dini perlu diarahkan pada intervensi berbasis kelompok sebaya, penguatan peran sekolah dan komunitas, serta pengembangan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja secara optimal.

Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil analisis pengaruh, peran orang tua menunjukkan pengaruh langsung sebesar 0,286 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,061 terhadap kejadian pernikahan dini. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai T sebesar 2,104 dengan p-value 0,035 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa peran orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya

pernikahan dini. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki kontribusi yang bermakna dalam membentuk sikap dan keputusan remaja terkait pernikahan pada usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Taufik, Sutiani, & Hernawan (2018) yang menggunakan pendekatan cross sectional terhadap 240 remaja usia 19 tahun dengan teknik survei cepat dan analisis uji chi-square. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian pernikahan dini dengan beberapa variabel, yaitu pengetahuan ($p\text{-value} = 0,03$), peran orang tua ($p\text{-value} = 0,02$), dan persepsi terhadap pernikahan ($p\text{-value} = 0,037$), dengan seluruh nilai berada di bawah batas signifikansi $\alpha < 0,05$. Hal ini menguatkan bahwa peran orang tua merupakan faktor penting yang berinteraksi dengan aspek kognitif dan perseptual remaja dalam memengaruhi keputusan pernikahan dini.

Secara teoritis, orang tua memiliki fungsi strategis sebagai sumber utama pendidikan dan sosialisasi nilai bagi anak. Pola asuh, dukungan emosional, serta komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja dapat berperan sebagai faktor protektif dalam mencegah pernikahan dini. Orang tua yang aktif memberikan informasi dan arahan mengenai risiko kesehatan, sosial, dan psikologis pernikahan dini cenderung mampu meningkatkan kesiapan dan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab.

Peran keluarga sebagai lingkungan primer memiliki fungsi fundamental dalam pembentukan kepribadian anak melalui internalisasi nilai-nilai agama, sosial, dan budaya. Keluarga berperan sebagai wahana pengembangan individu melalui proses modelling, mentoring, dan teaching, yang terjadi melalui interaksi antaranggota keluarga, di mana setiap anggota memiliki peran masing-masing dalam mempertahankan nilai dan budaya yang sehat (Diniyati & Jayatmi, 2017). Dengan demikian, penguatan peran orang tua dan keluarga menjadi strategi kunci dalam upaya pencegahan pernikahan dini secara komprehensif dan berkelanjutan.

Menurut Putri et al., (2024) Peran orang tua merupakan determinan penting dalam dinamika pernikahan dini pada remaja, karena keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang membentuk pemahaman, nilai, dan keputusan hidup anak. Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap kejadian pernikahan dini, dengan bukti statistik yang mendukung adanya hubungan tersebut (misalnya, $p\text{-value} < 0,05$) yang menegaskan peran nasehat, pengawasan, dan interaksi keluarga sebagai faktor protektif terhadap keputusan menikah pada usia muda. Pola asuh yang responsif dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mendukung remaja untuk menunda pernikahan demi kelanjutan

pendidikan dan pembangunan kapasitas diri yang lebih baik.

Peran orang tua berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini, di mana orang tua yang aktif dalam mendukung serta memberikan perhatian terhadap aspek kesehatan dan pendidikan remaja cenderung menurunkan risiko pernikahan dini (Putri et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan Idawati et al., (2023) yang menemukan bahwa kurangnya peran orang tua sebagai agen pendidikan keluarga menghasilkan peningkatan perilaku rentan terhadap menikah usia dini karena kurangnya pemahaman terhadap risiko sosial dan kesehatan yang menyertainya.

Penelitian Ulfah et al., (2020) menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pernikahan dini, di mana pola asuh permisif berhubungan positif dengan kecenderungan menikah dini sedangkan pola asuh yang lebih tegas dan komunikatif berpotensi berperan sebagai faktor protektif. Menurut Arisjulyanto et al., (2023) bahwa selain peran orang tua dalam memberikan pengetahuan, dukungan emosional dan kontrol dalam keluarga juga memengaruhi sikap remaja terhadap keputusan perkawinan, sehingga intervensi yang menargetkan keluarga dan orang tua dapat menjadi bagian penting dari strategi pencegahan pernikahan dini secara menyeluruh.

Pengaruh Peran Penyuluhan Kesehatan terhadap Pernikahan Dini

Pengaruh Berdasarkan hasil penelitian peran penyuluhan kesehatan berpengaruh sebesar 0,460 dan tidak langsung sebesar 0.097 terhadap pernikahan dini. Hasil uji T statistik 2,878 dan nilai p-Value 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluhan kesehatan berpengaruh dan signifikan terhadap pernikahan dini.

Menurut penelitian Sondakh et al., (2020) mengenai pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Suwawa. Penyuluhan memiliki pengaruh signifikan terhadap pernikahan dini, terutama dalam aspek pemahaman risiko dan pencegahan. Penyuluhan dapat memberikan informasi tentang dampak negatif pernikahan dini, seperti risiko kesehatan pada ibu dan bayi, termasuk komplikasi kehamilan, risiko kelahiran prematur, dan dampak psikologis pada anak-anak yang menikah terlalu muda. Anak muda yang mendapatkan penyuluhan akan lebih memahami hak-hak mereka, termasuk hak atas pendidikan dan kehidupan sosial yang sehat. Penyuluhan juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperluas peluang masa depan.

Penyuluhan kesehatan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pencegahan pernikahan dini, khususnya melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai risiko kesehatan yang ditimbulkan. Tenaga penyuluh kesehatan berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan dan program kesehatan pemerintah dengan masyarakat, sehingga

mampu memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif terkait dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, terutama pada remaja perempuan. Melalui pendekatan edukatif yang sistematis dan berkelanjutan, penyuluhan kesehatan berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku remaja yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan dan masa depan mereka.

Program penyuluhan kesehatan yang berfokus pada pendidikan dan peningkatan kesadaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini, termasuk komplikasi kehamilan, persalinan, serta dampak kesehatan jangka panjang (Kutlu, 2024; Vettriselvan et al., 2024). Evaluasi program berbasis komunitas menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja setelah intervensi penyuluhan, sebagaimana ditunjukkan melalui hasil pra dan pasca tes (Sukmawati et al., 2025; Maya et al., 2019). Selain itu, keterlibatan aktif penyuluh kesehatan dalam masyarakat mampu memperluas akses informasi terkait kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, serta memberikan solusi kontekstual terhadap permasalahan pernikahan dini sesuai dengan karakteristik sosial budaya setempat, sehingga meningkatkan efektivitas program pencegahan (Nur et al., 2025).

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses peningkatan pengetahuan dan kemampuan individu maupun kelompok masyarakat yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku hidup sehat melalui kegiatan pembelajaran atau instruksi yang terencana (Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peran penyuluhan kesehatan terbukti sangat penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelaksanaan penyuluhan melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan dengan psikolog serta pihak terkait lainnya sebagai narasumber, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih komprehensif dan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak serta risiko pernikahan dini secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain teman sebaya, peran orang tua, peran sekolah, tingkat pengetahuan, dan peran penyuluhan kesehatan, dengan faktor penyuluhan sebagai determinan paling dominan. Kurangnya penyuluhan dan edukasi yang berkelanjutan mengenai kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman remaja, khususnya remaja putri, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap pernikahan pada usia

dini. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua, sekolah, pemerintah, dan tenaga kesehatan dalam membangun lingkungan yang suportif melalui peningkatan edukasi dan penyuluhan yang terintegrasi. Orang tua di Kecamatan Kopang Provinsi NTB perlu dibekali pemahaman mengenai risiko dan dampak pernikahan dini, sekolah diharapkan berperan lebih optimal dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan hak anak, serta remaja didorong untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan menjaga kesehatan reproduksi. Kolaborasi lintas sektor ini diharapkan mampu menurunkan angka pernikahan dini dan mendukung remaja dalam merencanakan masa depan secara lebih matang dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, A. R. (2021). Pengaruh pelatihan pra-nikah dan teman sebaya terhadap kejadian pernikahan dini. *Jurnal Endurance*, 6(2), 221–228. <https://doi.org/10.22216/jen.v6i2.116>
- Apriza, S. (2020). *Penerapan layanan konseling individu terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Negeri 1 Pantai Labu Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Arisjulyanto, D., & Suweni, K. (2023). Pengaruh empowerment community dalam upaya mencegah pernikahan dini pada remaja. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 1(4). <https://doi.org/10.63265/jkti.v1i4.41>
- Arisjulyanto, D., Ismail, D., & Fuad, A. (2019). *Intensity of social media use with premarital sexual behavior of adolescents in SMK 2 Gerung West Lombok* [Tesis, Universitas Gadjah Mada].
- Arisjulyanto, D., Ismail, D., Fuad, A., & Putri, C. R. (2023). The impact of social media on sexual behaviour of adolescents in West Lombok District. *AIP Conference Proceedings*, 2621(1), 040008. <https://doi.org/10.1063/5.0143175>
- Dini, A. Y. R. (2020). Perbedaan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan audio visual terhadap motivasi menggunakan IUD. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(11), 1241–1256. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i11.1730>
- Dini, A. Y. R., & Nurhelita, V. F. (2020). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan terhadap risiko pernikahan usia dini. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 50–59. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.197>
- Diniyati, L. S., & Jayatmi, I. (2017). Pengaruh empat variabel terhadap perilaku pernikahan dini perempuan pesisir. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(2), 14–29. <https://doi.org/10.33221/jikes.v16i2.9>
- Fadjar, H. M., & KP, S. (2020). *Pemberdayaan ekonomi, stop pernikahan dini*. Deepublish.
- Febrianti, P., Rachmawati, R., Mariati, M., Heryati, K., & Eliana, E. (2021). *Hubungan peran teman sebaya dan pola asuh orang tua terhadap pengetahuan seksual remaja di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu tahun 2021*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Husna, N., Demartoto, A., & Respati, S. (2016). Factors associated with early marriage in Sleman, Yogyakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(2), 87–98. <https://doi.org/10.26911/thejhp.b.2016.01.02.04>

- Idawati, Salim, L. A., Devy, S. R., Kartika, Yuliana, Muzaffar, Zulfikar, & Iriyanti, M. (2023). Literature review: The relationship between the role of parents as educators on the behavior of preventing early marriage in adolescents. *Journal of Public Health in Africa*, 14. <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2554>
- Indrianingsih, I., Nurafifah, F., & Januarti, L. (2020). Analisis dampak pernikahan usia dini dan upaya pencegahan di Desa Janapria. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.29303/jwd.v2i1.88>
- Ismail, D., & Arisjulyanto, D. (2024). Dampak perilaku chat sex terhadap perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 2(4), 172–181. <https://doi.org/10.63265/jkti.v2i4.95>
- Ismail, H. F. (2018). *Statistika untuk penelitian pendidikan dan ilmu-ilmu sosial*. Kencana.
- Junaedi, F. (2018). *Komunikasi kesehatan*. Prenada Media.
- Kharisma, M. G., Sari, L. Y., & Sulastri, M. (2024). A correlation between adolescents' knowledge and early marriage incidents in the working area of Swasti Saba Health Center, Lubuk Linggau City. *Multidisciplinary Journals*, 1(4), 2022–2025. <https://doi.org/10.37676/mj.v1i4.608>
- Kutlu, O. (2024). Social, political, and health implications of early marriage. In *Early marriage from a health perspective* (p. 123). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3394-5.ch009>
- Masturoh, I., Maulana, H. D., & Lena, D. (2018). Peningkatan pengetahuan dokter kecil melalui sosialisasi tentang pencatatan kesehatan pribadi anak usia sekolah. *Prosiding Pengabmas*, 1(1), 124–132.
- Maya, R. A. A., Andriani, R., & Priyanti, E. (2019). Pendidikan kesehatan tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan remaja di SMA Negeri 14 Palembang. *Khidmah*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v2i1.295>
- Mulugeta, E. (2017). Early marriage: Trends, causes, consequences and prospects in selected kebeles of East Gojjam Administrative Zone, Amhara National Regional State, Northwestern Ethiopia. *International Journal of Innovative Research and Development*, 6(4), 66–74. <https://doi.org/10.24940/ijird/2017/v6/i4/APR17022>
- Mursiti, T., Indriarti, R. T., & Wahyuni, S. (2022). Hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual pranikah dengan usia pernikahan dini di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Midwifery Care Journal*, 3(3). <https://doi.org/10.31983/micajo.v3i3.8626>
- Mutmaina, & Arfiah. (2025). The relationship of providing education to adolescents' knowledge about early marriage. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 11(2), 182–187. <https://doi.org/10.33024/jkm.v11i2.19154>
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Nur, R. A. P., Pazril, W., Salam, I. F. B., Nuraeni, A., & Galuh, N. S. (2025). Peran fasilitator KB (keluarga berencana) dalam pencegahan pernikahan usia dini (studi di Desa Pawindan, Kabupaten Ciamis). *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3413>
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). *Promosi kesehatan* (Ed. ke-1).

- Nurwiyani, & Nency, A. (2023). Hubungan pengetahuan, motivasi, serta dukungan orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini pada remaja putri di Desa Simpang Rimba. *ISJNMS*, 3(5), 1211–1221. <https://doi.org/10.54402/isjnms.v3i05.428>
- Oktavia, E. R., Agustin, F. R., Magai, N. M., Widyawati, S. A., & Cahyati, W. H. (2018). Pengetahuan risiko pernikahan dini pada remaja umur 13–19 tahun. *Higeia (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 239–248. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.23031>
- Phiri, M., Musonda, E., Shasha, L., Kanyamuna, V., & Lemba, M. (2023). Individual- and community-level factors associated with early marriage in Zambia: A mixed-effect analysis. *BMC Women's Health*, 23, Article 216. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02168-8>
- Prijatni, S. R. I. (2016). *Praktik kesehatan reproduksi dan keluarga berencana* (Ed. 1). Kementerian Kesehatan RI.
- Purba, E., Purba, B., Khairad, F., Damanik, D., Siagian, V., Ginting, A. M., Silitonga, H. P., Fitrianna, N., SN, A., & Ernanda, R. (2021). *Metode penelitian ekonomi*. Yayasan Kita Menulis.
- Purnomo, W., & Bramantoro, T. (2018). *Pengantar metodologi penelitian bidang kesehatan*. Airlangga University Press.
- Pusporini, L. S., Alifiani, H., & Siska. (2024). The relationship between knowledge and adolescents' attitudes towards early marriage. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.47679/makein.2024201>
- Putri, C. A., Rohmatin, H., & Ermawati, I. (2024). Pengaruh peran bidan dan orang tua terhadap kejadian pernikahan dini pada remaja di Desa Krobungan Kecamatan Krucil. *Jurnal Bidan Mandira Cendikia*, 3(2), 21–28.
- Ria Jayati, M. (2020). *Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara tahun 2019* [Skripsi, Institut Kesehatan Helvetia].
- Roflin, E., & Liberty, I. A. (2021). *Populasi, sampel, variabel dalam penelitian kedokteran*. Penerbit NEM.
- Sasmitha, N. R., & Sutria, E. (2020). Health education about clean and healthy living behavior (PHBS) to increase knowledge of school-age children: A systematic review. *Journal of Nursing Practice*, 3(2), 279–285. <https://doi.org/10.30994/jnp.v3i2.96>
- Sondakh, L., Aisyah, M. W., & Pakana, N. (2020). Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Suwawa. *Akademika*, 9(2).
- Sukmawati, S., Mamuroh, L., & Nurhakim, F. (2025). Upaya meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang “CERDAS (Cegah Risiko Dampak Pernikahan Dini dalam Aspek Kesehatan).” *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(8), 3934–3946. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i8.21017>
- Taufik, M., Sutiani, H., & Hernawan, A. D. (2018a). Pengetahuan, peran orang tua dan persepsi remaja terhadap preferensi usia ideal menikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 4(2). <https://doi.org/10.30602/jvk.v4i2.77>
- Taufik, M., Sutiani, H., & Hernawan, A. D. (2018b). Pengetahuan, peran orang tua dan persepsi remaja terhadap preferensi usia ideal menikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 4(2), 63–69. <https://doi.org/10.30602/jvk.v4i2.77>

- Tewahido, D., Worku, A., Tadesse, A. W., Gulema, H., & Berhane, Y. (2022). Adolescent girls trapped in early marriage social norms in rural Ethiopia: A vignette-based qualitative exploration. *PLOS ONE*, 17(2), e0263987. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263987>
- Ulfah, M., Yanti, L., & Adriani, P. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pernikahan dini. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan 'Aisyiyah*, 16(2), 177–185. <https://doi.org/10.31101/jkk.1901>
- Umrah, A. S., & Dahlan, A. K. (2025). Social dynamics and peer perceptions: Early marriage and premarital pregnancy among adolescents in Tana Toraja. *Journal of Health and Nutrition Research*, 4(2), 413–424. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v4i2.391>
- UNICEF. (2021). *Global database: Child marriage*.
- Vettriselvan, R., Deepan, A., Jaiswani, G., Balakrishnan, A., & Sakthivel, R. (2024). Examining morbidity and long-term wellbeing. In *Health consequences of early marriage*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3394-5.ch008>
- Windiarti, S., & Besral, B. (2018). Determinants of early marriage in Indonesia: A systematic review. In *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Health*.
- Yohana, B., & Oktanasari, W. (2022). Hubungan antara pendapatan dengan usia pernikahan dini pada remaja di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 18(1), 67–79.